



## Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kemandirian Jemaah Haji di KBIHU Al-Magfiroh

Al Fini Aisyafar Rahmayanti<sup>1</sup>, Dindin Solahudin<sup>1</sup>, Rohmanur Aziz<sup>1</sup>

Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [aisyafaralfini@gmail.com](mailto:aisyafaralfini@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan manasik yang dilakukan oleh KBIHU Al-Magfiroh terhadap kemandirian jemaah di KBIHU Al-Magfiroh. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan analisis analisis uji regresi linier sederhana. Penelitian ini menggunakan teori bimbingan menurut prayito dan Erman Amti bahwa bimbingan bimbingan digunakan sebagai porses bantuan yang diberikan oleh seorang yang professional kepada individu ataupun kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan manasik berpengaruh terhadap kemandirian jemaah sebesar 72.4%. sedangkan sisanya sebesar 27.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

**Kata Kunci :** Bimbingan; Manasik; Kemandirian; Jemaah; KBIHU

### ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the effect of ritual guidance provided by KBIHU Al-Magfiroh on the independence of the congregation at KBIHU Al-Magfiroh. The research method used in this research is a quantitative research method, with simple linear regression analysis. This research uses guidance theory according to Prayito and Erman Amti, that guidance is used as a process of assistance provided by a professional to individuals or groups. The results of this research show that the ritual guidance has effect on the congregation's independence by 72.4%. while remaining 27.6% is influenced by other variables outside this regression equation or variables that are not studied.*

**Keywords :** Guidance; Manasik; Independence; Jemaah; KBIHU

## PENDAHULUAN

Bimbingan tidak terlepas dari serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam bentuk dukungan tatap muka oleh para profesional, baik secara individu maupun kelompok, dengan memberikan tambahan pengetahuan untuk mengatasi situasi yang kita alami secara teratur dan sistematis. (Syafaruddin, 2019: 10).

Ibadah haji juga tidak terlepas dari proses bimbingan yang mensimulasikan pelaksanaan ibadah haji berdasarkan kaidah islam selama berada di tanah air. Kegiatan manasik haji ini memuat segala tata cara orientasi terkait ibadah haji yang ditujukan kepada calon jemaah haji. Bimbingan manasik bagi jemaah haji bertujuan untuk membantu jemaah memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam ibadah haji sehingga dapat menjadi jemaah haji yang mandiri.

Sedangkan manasik haji adalah hal-hal yang berkaitan tentang ibadah haji yang berpakaian *ihram*, melakukan *tawaf*, melakukan *sa'i* dan melakukan wukuf, dapat dipahami bahwa bimbingan manasik haji penting dilakukan karena bagian dari proses untuk memberikan pelatihan dan pendidikan kepada jemaah melalui pembinaan, peragaan, dan penyuluhan yang di berikan oleh Pemerintah maupun lembaga sosial keagamaan agar jemaah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai ibadah haji sehingga jemaah dapat melaksanakan rangkaian ibadah haji dengan mandiri ketika di Tanah Suci nanti. (Sukayat, 2016: 1).

Kemandirian berarti kesiapan fisik dan emosional untuk mengatur, mengelola, dan melaksanakan berbagai kegiatan di bawah tanggung jawab diri sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain (Susilo, 2023: 12).

Sebagaimana yang tertera dalam Pasal 3 UU Nomor 8 Tahun 2019, bahwa penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan untuk mencapai kemandirian dan ketahanan jemaah. Kemandirian yang disebutkan menyangkut kemandirian dalam beribadah artinya jemaah haji memiliki pemahaman yang baik sehingga tidak bergantung pada pihak tertentu, baik itu sesama jemaah maupun pembimbing haji ketika melaksanakan serangkaian ibadah haji. Kemandirian mengenai pemahaman ibadah ini artinya jemaah tersebut harus memiliki kesiapan ilmu dari manasik yang matang sehingga segala bentuk kesulitan dan keraguan dalam ibadah haji akan berubah menjadi pemahaman dan keyakinan, serta sikap bergantung kepada petugas ataupun pembimbing ibadah haji akan berubah menjadi kemandirian dalam melaksanakan ibadah sehingga dapat membuat jemaah haji tersebut menjadi lebih tenang dalam melaksanakan ibadah.

Praktik haji dan umrah merupakan salah satu ritual ibadah penting bagi umat Islam di seluruh dunia. Ibadah haji juga menjadi bagian dari rukun Islam, di mana umat Islam yang mampu wajib untuk melaksanakannya setidaknya sekali seumur hidupnya. Pelaksanaan ibadah haji yang melibatkan umat Islam di seluruh dunia

ini membuat pemerintah Arab Saudi khususnya, harus mengatur kegiatan ibadah haji tersebut agar bisa berjalan dengan baik. Dalam hal ini, pengaturan tata laksana ibadah haji menjadi hal yang krusial, karena ibadah haji bukan saja memiliki nilai kultural-teologis bagi umat Islam, tapi juga melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah dengan berbagai kementerian dan dinas terkait, agen-agen perjalanan, hingga umat Islam di seluruh dunia sebagai pelakunya. Ibadah haji bahkan menjadi salah satu aktivitas dengan nilai ekonomis yang besar bagi pemerintah dan masyarakat. (Ridwan dkk, 2022)

Namun fenomena yang ada yaitu masih ditemukan berbagai masalah ketidakmandirian jemaah haji dalam melaksanakan ibadah haji baik itu saat masih berada di tanah air ataupun pada proses pemberangkatan ke tanah suci sampai kembali ke tanah air karena kurangnya pemahaman mereka mengenai bimbingan manasik haji yang selama ini telah diikuti. Hal tersebut sering kali ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji masih terdapat jemaah yang bergantung kepada pembimbing mereka masing masing di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHU). Kenyataan lain menunjukkan bahwa masih banyak terdapat jemaah haji yang belum sesuai dengan tuntunan dalam menunaikan ibadah haji, bahkan terdapat Jemaah haji yang hanyamengikuti tanpa memahami apa yang sedang ia lakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh dari bimbingan manasik terhadap kemandirian jemaah yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Al-Magfiroh.

Penulis meninjau beberapa penelitian sebagai acuan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti antara lain: Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Nugraha tahun 2017 dengan judul *“Manajemen Bimbingan Manasik Bagi Calon Jemaah Haji Kementerian Agama Kota Tangerang”* yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana manajemen manasik haji yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Tangerang dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas calon jemaah haji Indonesia pada saat pelaksanaan ibadah hajinya nanti, metode penelitian yang dipakai oleh penelitian ini yaitu kualitatif dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau berdasarkan informasi lisan dari pihak yang diamati. Subjek penelitian ini yaitu kantor Kementerian Agama Kota Tangerang, yang memuat staff dan kasi bidang haji yang dapat memberikan informasi refresentatif. Dan objek dari penelitian ini adalah Penerapan Metode Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji di Kementerian Agama Kota Tangerang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Mika Nur Aini tahun 2016 mengenai *“Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap kualitas Jemaah Haji Terhadap KBIHU Imam Bonjol Jakarta selatan”* skripsi ini membahas mengenai Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap kualitas Jemaah Haji di KBIHU Imam Bonjol

Jakarta Selatan, penelitian ini berfokus pada kualitas Jemaah haji di KBIH Imam Bonjol Jakarta Selatan setelah melakukan serangkaian bimbingan manasik haji, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi sederhana dan menggunakan sampel sebanyak 40 jemaah.

Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian yg dilakukan oleh penulis sekarang adalah penulis berfokus kepada bagaimana pengaruh pelaksanaan bimbingan manasik haji terhadap pemahaman calon jemaah haji, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh *Muhammad Iqbal Nugraha* yaitu berfokus pada manajemen bimbingan manasik sedangkan yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai pengaruh dari bimbingan manasik terhadap kemandirian Jemaah haji, dan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mika Nur Aini yaitu lebih mengarah kepada kualitas Jemaahnya.

Penelitian ini penulis menetapkan lokasi pada salah satu KBIHU di daerah Bandung Timur , yaitu KBIHU Al-Magfiroh. Berlokasi di Jl. Raya Cipadung No.433, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, karena KBIHU Al-Magfiroh menjadi KBIHU yang cukup diminati dan dikenal oleh masyarakat Bandung Timur. Maka penulis menjadikan KBIHU Al-Magfiroh sebagai tempat penelitian.

Rumusan masalah pada penelitian ini dapat diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kemandirian jemaah haji KBIHU Al-Magfiroh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis analisis regresi linier sederhana, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis dengan menggunakan uji T dengan fokus mengumpulkan data dan melakukan generalisasi untuk menjelaskan fenomena khusus yang dialami oleh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik pengambilan sampel menurut *arikunto* yang mana responden diambil sebanyak 25% dari jumlah populasi KBIHU Al-Magfiroh yaitu sebanyak 30 jemaah. Karakteristik responden yang diketahui diantaranya usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Untuk lebih jelasnya berikut karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran yang menunjukkan seberapa besar dan kecilnya jumlah responden beserta persentase nya. jumlah Jemaah yang berjenis kelamin perempuan yaitu 73% atau sebanyak 22 jemaah. Sedangkan jumlah jemaah yang berjenis kelamin laki laki yaitu 27% atau sebanyak 8 jemaah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden dari kuesioner yang telah disebar sebanyak 30 memperlihatkan lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki laki. Responden Berdasarkan Usia.

Jumlah jemaah yang berusia 25-35 tahun sebanyak 3% atau 1 orang, jumlah jemaah yang berusia 36-45 tahun sebanyak 13% atau 4 orang, jumlah jemaah yang berusia 46-55 tahun sebanyak 27% atau 8 orang, jumlah jemaah yang berusia 56-65 tahun sebanyak 34% atau 10 orang, jumlah jemaah yang berusia 66-75 tahun sebanyak 13% atau 4 orang, dan jumlah jemaah yang berusia 76-85 tahun sebanyak 10% atau 3 orang. Jumlah Jemaah dengan pendidikan terakhir SMA yaitu 37% atau sebanyak 11 jemaah. Sedangkan jumlah jemaah dengan Pendidikan terakhir S1 yaitu 63% atau sebanyak 19 jemaah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden dari kuesioner yang telah disebar sebanyak 30 memperlihatkan lebih banyak responden dengan latar belakang Pendidikan S1.

Variabel pada penelitian ini diukur melalui 36 pernyataan yang disebar pada responden yang masing masing variable memiliki 6 pernyataan dan mempresentasikan indikator indikator dari variable tersebut. Adapun variable yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bimbingan manasik sebagai variable x (mempengaruhi) dengan 3 indikator turunan yaitu, proses, bantuan, dan teknik, serta kemandirian jemaah sebagai variable y (dipengaruhi) dengan 3 indikator turunan yaitu dapat mengetahui syarat, wajib, rukun, sunah, dan larangan dalam ibadah haji, dapat melaksanakan serangkaian ibadah haji dengan benar, dan dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, berikut akan dijelaskan mengenai deskripsi statistik dari salah satu butir pernyataan yang ada dalam setiap variable.

## LANDASAN TEORITIS

Bimbingan digunakan sebagai porses bantuan yang diberikan oleh seorang yang professional kepada individu ataupun kelompok, tanpa mengenai usia dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan memiliki kemandirian dengan memanfaatkan kekuatan dirinya sendiri yang dilakukan dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan. (Prayitno, 1999)

Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut maka bimbingan pada dasarnya digunakan sebagai upaya dalam membantu dn mendorong individu untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga indikator utama dari bimbingan diantaranya proses, materi, dan teknik.

*Sukmadinata* mengidentifikasi mengenai bimbingan secara terperinci, bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal, bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis, bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara menanggapi, bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri. (Sukmadinata, 2004)

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa bimbingan digunakan sebagai sarana pemberian informasi dalam menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

Manasik biasanya dikerjakan sebelum pelaksanaan ibadah haji ataupun umrah, manasik merupakan tempat tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah ibadah haji dengan kata lain manasik berarti semua tempat ibadah haji dan sudah jamak digunakan untuk menyebutkan aktifitas aktifitas haji, karena banyak macam aktifitas tersebut. (Said, 2018:7).

Haji berarti menyengaja berkunjung ke Baitullah untuk melaksanakan amalan amalan sesuai dengan syariat dan rukun rukunnya seperti: wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, thawaf di Ka'bah, sa'i, dan amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridhanya semata. (Kemenag RI, 2023)

Ibadah haji dikatakan sebagai ibadah yang wajib dilakukan oleh umat islam yang memiliki kemampuan baik secara ekonomi, fisik, psikologi, keamanan, perizinan dan lain sebagainya pada waktu yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan ibadah haji kemandirian jemaah itu sangat penting, dengan kesiapan ilmu manasik yang matang maka kesulitan dalam hal ibadah haji akan menjadi mudah, keraguan akan menjadi yakin, pemahaman yang sempit akan berubah menjadi luas serta sikap ketergantungan terhadap petugas yang membimbing ibadah haji akan berubah menjadi kemandirian dalam melaksanakan ibadah sehingga dapat membuat jemaah haji tersebut lebih tenang dalam beribadah. Untuk mendukung pelaksanaan haji di Tanah Air, ada beberapa organisasi Islam memberikan pelayanan bimbingan ibadah haji salah satunya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHU), dan suatu KBIHU penting untuk memiliki pengetahuan tentang manajemen haji (Dewi, 2019).

Oleh karena itu kemandirian itu memuat kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Dan indikator dari kemandirian jemaah diantaranya dapat mengetahui syarat, rukun, wajib, sunnah, dan larangan ibadah haji, dapat melaksanakan serangkaian ibadah haji dengan benar, menjaga kesehatan dan keamanan diri sendiri, dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas

kehidupannya sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain. (Sa'diyah, 2017)

Oleh karena itu kemandirian itu memuat kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Dan indikator dari kemandirian jemaah diantaranya dapat mengetahui syarat, rukun, wajib, sunnah, dan larangan ibadah haji, dapat melaksanakan serangkaian ibadah haji dengan benar, dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Andreas Nugroho menyatakan bahwa kemandirian menunjukkan kepada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain (Muhtadi, 2010).

Kemandirian memiliki ciri-ciri yang beragam seperti bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain, progresif, artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya, inisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif, dan penuh inisiatif, terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri, kemandirian diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya. (Sa'diyah, 2017)

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain. (Sa'diyah, 2017)

Oleh karena itu kemandirian itu memuat kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Dan indikator dari kemandirian jemaah diantaranya dapat mengetahui syarat, rukun, wajib, sunnah, dan larangan ibadah haji, dapat melaksanakan serangkaian ibadah haji dengan benar, dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, menurut *Heryanti (2014)* faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu usia, lansia yang telah

memasuki usia 70 tahun, ialah lansia resiko tinggi. Biasanya akan menghalangi penurunan dalam berbagai hal termasuk tingkat kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-hari selanjutnya pendidikan, kemandirian dapat dipengaruhi oleh pendidikan, juga dengan pendidikan yang lebih tinggi maka seseorang akan mampu mempertahankan hidupnya lebih lama dan bersamaan dengan itu dapat mempertahankan kemampuan fungsional atau kemandiriannya juga lebih lama karena cenderung melakukan pemeliharaan dan upaya pencegahan pada kesehatannya lalu kondisi kesehatan, tingkat kemandirian dapat dipengaruhi juga oleh fisik dan psikis yang memiliki kesehatan prima. Dengan kesehatan yang baik seseorang dapat melakukan aktivitas apa saja dalam kehidupannya sehari-hari seperti mengurus dirinya sendiri, bekerja, dan rekreasi. (Armandika, 2017)

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHU) merupakan lembaga sosial keagamaan Islam yang aktivitasnya bergerak dibidang, bimbingan, pembinaan dan penyuluhan haji dan umrah. Keberadaan KBIHU dijamin dan dilindungi Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 2019. (Yustisa, 2010)

Di dalam buku pedoman KBIHU yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, terdapat beberapa tugas pokok dari KBIHU, yaitu menyelenggarakan atau melaksanakan bimbingan manasik haji tambahan di tanah air maupun sebagai bimbingan pembekalan, menyelenggarakan atau melaksanakan bimbingan lapangan di Arab Saudi, melaksanakan pelayanan konsultasi informasi dan penyelesaian kasus-kasus ibadah bagi jemaahnya di Tanah Air dan di Arab Saudi, menumbuhkembangkan rasa percaya diri dalam penguasaan manasik haji kepada jemaah yang dibimbingnya. Selain itu KBIHU juga memiliki fungsi diantaranya, sebagai penyelenggara atau pelaksana bimbingan haji tambahan di Tanah Air sebagai bimbingan pembekalan, sebagai penyelenggara atau pelaksana bimbingan lapangan di Arab Saudi, sebagai motivator bagi anggota jemaahnya terutama dalam hal-hal penguasaan ilmu manasik dan kesempurnaan ibadah, sebagai pelayan, konsultan dan salah satu sumber informasi perhajian. (Kemenag RI, 2014)

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHU) merupakan lembaga sosial keagamaan Islam yang aktivitasnya bergerak dibidang, bimbingan, pembinaan dan penyuluhan haji dan umrah. Keberadaan KBIHU dijamin dan dilindungi Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 2019. (Yustisa, 2010)

Bentuk peran serta dan keterliban masyarakat, kini telah melembaga dalam bentuk organisasi yaitu Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIHU) dan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Kedudukan pemerintah yaitu sebagai penyelenggara ibadah haji, sedangkan KBIHU sebagai mitra kerja pemerintah membimbing calon jemaah haji.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

KBIHU Al-Magfiroh merupakan pengembangan usaha dari Yayasan Al-Magfiroh yang dimiliki oleh keluarga besar Drs. KH. Aceng Surana hingga menjadi usaha keluarga yang besar. Keluarga besar KBIHU Al-Magfiroh hanya ingin membantu para calon bakal jemaah haji dan umroh yang berada disekitarnya, baik yang berdomisili dari kota atau kabupaten karena pada saat itu keberadaan KBIHU di wilayah Bandung Timur khususnya di daerah Cipadung Cicaheum masih minim.

Pada tahun 2005 KBIHU Al-Magfiroh mulai melaksanakan bimbingannya. Meskipun pada saat itu belum memiliki izin operasional KBIHU, namun dengan niat ikhlas serta selalu berkoordinasi dengan pihak terkait (Kementrian Agama), hingga KBIHU Al-Magfiroh dapat melaksanakan bimbingannya meskipun untuk sementara waktu itu harus bergabung dengan KBIHU yang sudah memiliki izin operasional. Setelah berjalan selama dua tahun KBIHU AlMagfiroh memiliki legalitas dari departemen hukum dan hak asasi manusia republik indonesia direktorat jenderal administrasi hukum untuk pengesahan akta pendirian dengan nomor C-4088.HT.01.02.TH. 2007, tepatnya pada 25 september 2007. Pada tahun 2014 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Al-Magfiroh resmi memiliki izin operasional KBIHU dari Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Barat dengan Nomor Izin : 1132 Tahun 2014.

KBIHUU Al-Magfiroh memiliki program kegiatan yang rutin diselenggarakan, selain kegiatan bimbingan dan pelayanan kepada calon jemaah haji, KBIHUU Al-Magfiroh juga menyelenggarakan program pengajian rutin bagi jemaah masjid KBIHUU Al-Magfiroh, juga rutin melakukan kegiatan Ikatan Alumni Haji yang setiap tahun nya melakukan pengajian dan halal bihalal Bersama. Adapun program bibingan calon jemaah haji yang diselenggarakan diantaranya bimbingan selama di Tanah Air, selama berada di tanah suci, dan saat kembali ke tanah air kepada calon jemaah haji sperti kebijakan pemerintah Indonesia dan Arab Saudi, *fiqh* haji kementerian agama, tata cara ibadah haji (Manasik Ibadah) praktek lapangan, manasik perjalanan dan keselamatan penerbangan, hikmah ibadah haji, *arba'in- Ziara*, kesehatan jemaah, perlindungan jemaah haji, mengenal akhlak, adat istiadat dan budaya Arab Saudi, tata cara ibadah haji (Manasik Ibadah) praktek lapangan.selama berada di tanah suci, dan saat kembali ke tanah air kepada calon jemaah haji.

### **Pengaruh Bimbingan Manasik TerhadapKemandirian Jemaah Haji KBIHU Al-Magfiroh**

Pada variabel bimbingan manasik ini terdapat 3 indikator turunan yaitu proses, bantuan, dan Teknik. Yang diamksud dengan indikator proses disini yaitu proses bimbingan manasik yang dilakukan oleh KBIHU Al-Magfiroh dalam

mewujudkan jemaah haji yang mandiri yaitu diawali dengan proses bimbingan saat ditanah air, bimbingan diasrama haji dan bandara, bimbingan selama di pesawat, bimbingan selama di Madinah, bimbingan selama di Mekkah sebelum Armuzna, bimbingan Selama di Arafat, Muzdalifah, Mina dan Mekkah serta Pasca Armuzna. Serta proses dari bimbingan yang dilakukan oleh KBIHU Al-Magfiroh ini dilakukan secara teori dan praktik. Pada variabel kemandirian jemaah ini memiliki 3 indikator turunan yaitu dapat mengetahui syarat, wajib, rukun, sunah, dan larangan dalam ibadah haji, dapat melaksanakan serangkaian ibadah haji dengan benar, dan dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Adapun yang dimaksud dari indikator pertama yaitu dapat mengetahui syarat, wajib, rukun, sunah, dan larangan dalam ibadah haji yaitu jemaah mampu menyebutkan, memahami dan melaksanakan syarat, wajib, rukun, sunah, dan larangan dalam ibadah haji. Dari pembahasan mengenai proses yang dilakukan KBIHU Al-Magfiroh tersebut.

Dari pembahasan mengenai proses yang dilakukan KBIHU Al-Magfiroh tersebut, kemudia dijadikan sebuah pernyataan yang menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut, berdasarkan pernyataan 1”Proses bimbingan manasik yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman jemaah” tersebut, dapat diketahui bahwa responden yang memilih sangat setuju (SS) pada pernyataan tersebut sebanyak 60% atau sebanyak 18 orang, kemudia responden yang memilih setuju (S) sebanyak 17% atau sebanyak 5 orang, dan responden yang memilih kurang setuju (KS) sebanyak 23% atau sebanyak 7 orang. Sementara tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Selanjutnya pada indikator bimbingan yang kedua yaitu bantuan, bantuan yang dimaksud disini yaitu suatu bentuk bantuan yang sistematis yang diberikan kepada emaaah haji untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam proses bimbingan manasik. Bantuan ini memuat seberapa besar bantuan yang diberikan oleh KBIHU Al-Magfiroh dalam menunjang pemahaman jemaah haji guna mewujudkan jemaah haji yang mandiri.

Dari pembahasan mengenai bantuan yang dilakukan KBIHU Al-Magfiroh tersebut, kemudia dijadikan sebuah pernyataan yang menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut, “Pembimbing memberikan bantuan kepada jemaah yang masih belum memahami materi manasik” dapat diketahui bahwa responden yang memilih sangat setuju (SS) pada pernyataan tersebut yaitu 33% atau sebanyak 10 orang, kemudia responden yang memilih setuju (S) yaitu 27% atau sebanyak 8 orang, dan responden yang memilih kurang setuju (KS) yaitu 40% atau sebanyak 12 orang. Sementara tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar jemaah haji kurang setuju dengan pernyataan bahwa pembimbing memberikan bantuan kepada jemaah yang masih belum memahami materi manasik hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia, banyak nya jemaah yang sudah lanjut usia menjadi hambatan bagi jemaah haji itu sendiri untuk mendapatkan pemahaman sehingga pemahaman untuk jemaah haji yang lanjut usia mengikuti proses berjalannya bimbingan manasik, dan jumlah kehadiran dalam setiap pelaksanaan bimbingan manasik.

Selanjutnya pada indikator bimbingan yang ketiga yaitu teknik, teknik yang dimaksud disini yaitu mengenai cara cara dalam pelaksanaan bimbingan manasik agar jemaah lebih mudah memahami setiap materi yang diberikan sehingga tercapainya jemaah haji yang mandiri.

Dari pembahasan mengenai teknik yang dilakukan KBIHU Al-Magfiroh dalam melaksanakan manasik haji tersebut, kemudia dijadikan sebuah pernyataan yang menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut, berdasarkan pernyataan 8 “Teknik penyampaian materi yang digunakan dalam bimbingan manasik dapat mempermudah jemaah untuk memahami materi” dapat diketahui bahwa responden yang memilih sangat setuju (SS) pada pernyataan tersebut yaitu 33% atau sebanyak 10 orang, kemudia responden yang memilih setuju (S) yaitu 27% atau sebanyak 8 orang, dan responden yang memilih kurang setuju (KS) yaitu 40% atau sebanyak 12 orang. Sementara tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar jemaah haji kurang setuju dengan pernyataan bahwa teknik penyampaian materi yang digunakan dalam bimbingan manasik dapat mempermudah jemaah untuk memahami materi hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia, banyak nya jemaah yang sudah lanjut usia menjadi hambatan bagi jemaah haji itu sendiri untuk mendapatkan pemahaman sehingga pemahaman untuk jemaah haji yang lanjut usia mengikuti proses berjalannya bimbingan manasik, dan jumlah kehadiran dalam setiap pelaksanaan bimbingan manasik.

Pada variabel kemandirian jemaah ini memiliki 3 indikator turunan yaitu dapat mengetahui syarat, wajib, rukun, sunah, dan larangan dalam ibadah haji, dapat melaksanakan serangkaian ibadah haji dengan benar, dan dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Adapun yang dimaksud dari indikator pertama yaitu dapat mengetahui syarat, wajib, rukun, sunah, dan larangan dalam ibadah haji yaitu jemaah mampu menyebutkan, memahami dan melaksanakan syarat, wajib, rukun, sunah, dan larangan dalam ibadah haji. Dari pembahasan mengenai proses yang dilakukan

KBIHU Al-Magfiroh tersebut, kemudia dijadikan sebuah pernyataan yang menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut, berdasarkan pernyataan 1 “Jemaah mengetahui dan memahami tentang syarat haji” dapat diketahui bahwa responden yang memilih sangat setuju (SS) pada pernyataan tersebut yaitu 33% atau sebanyak 10 orang, kemudia responden yang memilih setuju (S) yaitu 27% atau sebanyak 8 orang, dan responden yang memilih kurang setuju (KS) yaitu 40% atau sebanyak 12 orang. Sementara tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar jemaah haji kurang setuju dengan pernyataan bahwa jemaah mengetahui dan memahami tentang syarat haji, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia, banyaknya jemaah yang sudah lanjut usia menjadi hambatan bagi jemaah haji itu sendiri untuk mendapatkan pemahaman sehingga pemahaman untuk jemaah haji yang lanjut usia mengikuti proses berjalannya bimbingan manasik, selain itu daya ingat pada jemaah haji lanjut usia juga menjadi faktor penghambat dalam memahami dan mengetahui materi yang telah disampaikan dalam bimbingan manasik.

Selanjutnya pada indikator kemandirian yang kedua yaitu jemaah haji dapat melaksanakan serangkaian ibadah haji dengan benar tanpa bantuan dari pihak yang lain. Yang berarti bahwa jemaah tersebut harus sudah mampu melaksanakan serangkaian ibadah haji dari niat hingga selesai tanpa bantuan dari pihak lain, kemudia dijadikan sebuah pernyataan yang menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut, berdasarkan pernyataan 2 “Jemaah dapat melakukan serangkaian ibadah haji dengan benar” dapat diketahui bahwa responden yang memilih sangat setuju (SS) pada pernyataan tersebut yaitu 44% atau sebanyak 13 orang, kemudia responden yang memilih setuju (S) yaitu 13% atau sebanyak 4 orang, dan responden yang memilih kurang setuju (KS) yaitu 43% atau sebanyak 13 orang. Sementara tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat jemaah yang merasa setuju dan kurang setuju dengan pernyataan bahwa jemaah dapat melakukan serangkaian ibadah haji dengan benar.

Selanjutnya indikator kemandirian yang ketiga yaitu dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, dalam hal ini jemaah mampu memenuhi segala kebutuhannya saat berada di tanah suci, kemudian dijadikan sebuah pernyataan yang menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut, berdasarkan pernyataan 3 “Jemaah mampu mengikuti diskusi mengenai materi bimbingan manasik dengan baik” dapat diketahui bahwa responden yang memilih sangat setuju (SS) pada pernyataan tersebut yaitu 53% atau sebanyak 16 orang, kemudia responden yang memilih setuju (S) yaitu 17% atau sebanyak 5 orang, dan responden yang memilih

kurang setuju (KS) yaitu 30% atau sebanyak 9 orang. Sementara tidak terdapat responden yang memilih tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar jemaah haji sangat setuju dengan pernyataan bahwa jemaah mampu mengikuti diskusi mengenai materi bimbingan manasik dengan baik. Adapun sebanyak 30% responden yang memilih kurang setuju bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesehatan, usia, dan jumlah kehadiran dalam setiap pelaksanaan bimbingan manasik.

Untuk dapat mengungkap mengenai kemandirian Jemaah haji KBIHU Al Magfiroh dan pengaruh dari bimbingan manasik yang sudah dilakukan KBIHU Al Magfiroh dalam memberikan bimbingan manasik bagi Jemaahnya, maka dilakukan beberapa pengujian dari instrument penelitian yang sudah disebarkan kepada responden, yang pertama untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat analisis, dengan ketentuan Jika Nilai  $\text{sig} > 0,05$  maka data tersebut terdistribusi normal. (Purwanto & Sulistyastuti, 2017: 197)

Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai yang pertama, merumuskan hipotesis.  $H_0$ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal  $H_1$ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal, kemudian data diurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar, lalu menentukan kumulatif proporsi ( $k_p$ ), kemudian data ditransformasi ke skor baku:  $SD X - X z : i I$ , setelah itu menentukan luas kurva  $z_i$  ( $z$ -tabel), lalu menentukan  $a_1$  dan  $a_2$ ,  $a_2$  : selisih  $Z$ -tabel dan  $k_p$  pada batas atas ( $a_2 = \text{Absolut}(k_p - Z_{\text{tab}})$ ),  $a_1$  : selisih  $Z$ -tabel dan  $k_p$  pada batas bawah ( $a_1 = \text{Absolut}(a_2 - f_i/n)$ ), langkah selanjutnya nilai mutlak maksimum dari  $a_1$  dan  $a_2$  dinotasikan dengan  $D_0$ , kemudian menentukan harga  $D$ -tabel.

Kriteria pengujian yaitu, jika  $D_0 \leq D$ -tabel maka  $H_0$  diterima, dan jika  $D_0 > D$ -tabel maka  $H_0$  ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan  $D_0 \leq D$ -tabel: Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal,  $D_0 > D$ -tabel: Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal (Dr. Kadir, 2010:110)

Kemudian untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya maka dilakukan uji heterokedastisitas. Dalam pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara uji Glejser yang merupakan uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. (Dr. Kadir, 2010:119)

Rumus Uji Glejser sebagai berikut:

$$|U_t| = a + BX_t + vt$$

Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser dengan beberapa ketentuan yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data terjadi heteroskedastisitas. (Purwanto & Sulistyastuti, 2017: 197)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi untuk variabel bimbingan manasik sebesar 0,405. Nilai-nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model. Ini berarti variabel bebas dalam model ini memiliki sebaran varian yang sama (homogen).

Setelah itu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang terjadi diantara anggota atau data observasi yang terletak berderetan, maka dilakukan uji autokorelasi, untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) Uji Durbin watson akan menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua (2) nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin Lower DL). Dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $DW > DU$  dan  $(4-DW) > DU$  atau bisa dinotasikan juga sebagai berikut:  $(4-DW) > DU < DW$  dengan beberapa ketentuan.

Jika  $d$  (durbin watson) lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Jika  $d$  (durbin watson) terletak antara  $du$  dan  $(4-dU)$  maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Jika  $d$  (durbin watson) terletak antara  $dL$  dan  $du$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. (Purwanto & Sulistyastuti, 2017: 187)

Nilai statistik Durbin Watson diperoleh  $d = 1.945$ . Berdasarkan tabel Durbin Watson dengan derajat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ , banyaknya sampel  $n = 30$ , dan banyaknya variabel bebas  $k = 1$  diperoleh nilai Durbin Lower  $dL = 1.3520$  dan nilai Durbin Upper  $dU = 1.4894$ . Oleh karena nilai Durbin Watson terletak antara  $du$  dan  $(4-dU) = 2,5106$  maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi positif dan negative dalam model.

Selanjutnya pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak nya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan ketentuan : Apabila signifikansi  $< 0,05$  atau  $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$  maka  $H_1$  diterima, apabila signifikansi  $> 0,05$  atau  $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$  maka terima  $H_0$ . : (Purwanto & Sulistyastuti, 2017;193)

Untuk menentukan nilai  $t$  tabel, yaitu dengan cara melihat nilai *degree of freedom* secara vertikal dan nilai batas kemaknaan berdasarkan hipotesis, apakah hipotesis satu arah atau dua arah secara horizontal. (Rosalina Linda dkk, 2023:91)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel bimbingan manasik (X) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai T-hitung  $> T$ -tabel yaitu  $8.573 > 1.701$  maka H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari bimbingan manasik terhadap kemandirian jemaah haji.

Pengaruh bimbingan manasik terhadap kemandirian Jemaah dapat dilihat pada hasil pengujian koefisien determinasi karena pada uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary dan tertulis R Square. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dengan rumus dari regresi linier sederhana :

$$R^2 = (r^2)$$

Dimana  $r^2$  adalah koefisien korelasi pearson (Ghozali, 2018:97)

**Tabel 1 Hasil Uji R (Koefisien Determinasi)**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .851 <sup>a</sup> | .724     | .714              | 3.35548                    | .721          |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0.724. nilai R Square berguna untuk memberi informasi tentang kontribusi antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R Square 0.724 atau sama dengan 72.4% mengandung arti bahwa variabel bebas (x) bimbingan manasik berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) kemandirian jemaah sebesar 72.4%. sedangkan sisanya sebesar 27.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

## PENUTUP

Variable bimbingan (X) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai T-hitung  $> T$ -tabel yaitu  $8.573 > 1.701$  hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan terhadap variable kemandirian jemaah (Y).

Nilai R Square yang didapatkan 0.724 atau sama dengan 72.4% hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (x) bimbingan manasik berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) kemandirian jemaah sebesar 72.4%. sedangkan sisanya sebesar

27.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Artinya bimbingan manasik memiliki nilai positif sehingga sebanyak 72.4% responden menyetujui bahwa bimbingan manasik haji yang dilaksanakan oleh KBIHU Al-Magfiroh berdasarkan proses bimbingan yang memuat bimbingan saat ditanah air, bimbingan diasrama haji dan bandara, bimbingan selama di pesawat, bimbingan selama di Madinah, bimbingan selama di Mekkah sebeum Armuzna, bimbingan Selama di Arafat, Muzdalifah, Mina dan Mekkah serta Pasca Armuzna yang dilakukan secara teori dan praktik, juga berdasarkan bentuk bantuan yang sistematis yang diberikan kepada jemaah haji untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam proses bimbingan manasik, serta berdasarkan teknik yang dilakukan KBIHU Al-Magfiroh dalam melaksanakan manasik haji dikatakan mampu menunjang kemandirian jemaah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dipahami bahwa bimbingan manasik berpengaruh terhadap kemandirian jemaah haji KBIHU Al -Magfiroh sebesar 72.4% dilihat dari nilai R square yang didapatkan serta nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05.

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari kesimpulan diatas, saran yang dapat disampaikan yaitu bagi pembimbing KBIHU diharapkan, proses pelaksanaan bimbingan manasik hendaknya KBIHU Al-Magfiroh sebagai pembimbing untuk lebih dapat memahami keadaan setiap jemaah haji dari berbagai latar belakang yang berbeda beda sehingga proses bimbingan dapat dipahami dengan baik disemua kalangan jemaah yang akan melaksanakan ibadah haji sehingga terciptanya jemaah haji yang mandiri, bagi Jemaah haji KBIHU Al-Magfiroh berkaitan dengan pemahaman jemaah haji yang menyangkut kemandirian jemaah hendaknya setiap jemaah mengikuti jadwal serta proses manasik yang telah ditetapkan oleh KBIHU Al-Magfiroh sehingga pada saat prosesnya nanti tidak merasa kebingungan dan kekurangan terhadap materi yang telah diberikan untuk tercapainya tujuan haji yang mandiri serta menjadi haji yang mabrur, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin di teliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti dan hendaknya lebih memperhatikan faktor faktor yang mempengaruhi ketidakmandirian jemaah mengingat penelitian yang dilakukan ini belum sepenuhnya bisa mengungkap lebih banyak faktor faktor yang mempengaruhi ketidakmandirian jemaah dan menggambarkan pemenuhan kemandirian jemaah. Serta dalam proses pengumpulan data, hendaknya lebih memperhatikan dan menekankan jemaah sebagai responden untuk dapat mengisi sesuai dengan kenyataan dilapangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armandika, S. A. (2017). Hubungan Peran Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari. Jombang : *Ejournal STIKES Insan Cendekia Medika*.
- Dewi, E. P. (2019). Pengembangan Modul Praktikum Manasik Haji dan Umroh pada Mata Kuliah Manajemen Haji dan Umroh. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(2), 191-198.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kadir, K. (2010). *Statistika Untuk Penelitian Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Kementrian Agama Republik Indonesi. (2014). *Efektivitas Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dalam Memberikan Pelayanan dan Bimbingan Terhadap Jemaah Haji*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat
- Muhtadi, M. (2010). Peran Lembaga Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Dalam Pengelolaan Zakat Untuk Kemandirian Penerima Manfaat Program, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 40 No 1, 2010.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI. Direktorat Jendral Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesi. (2023). *Tuntutan Manasik Haji dan Umrah*. Direktorat Jendral Penyelenggara Haji dan Umrah
- Prayitno, P. & Erman, A. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D.R. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gavemedia
- Ridwan, A., dkk. (2022). Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Perjalanan Haji dan Umrah. *MABRUR academic journal of Hajj and Umrah*, 1(1), 3-4.
- Rosalina, L., dkk. (2023). *Buku Ajar Statistika*. Padang: CV Muharika Rumah Ilmiah.
- Said, S. (2018). *Risalah Manasik Perjalanan Spiritual Haji dan Umrah*. Jakarta: Penamadani
- Sukayat, T. (2016). *Manajemen Haji Umrah dan Wsata Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

A. F. A. Rahmayanti, D. Solahudin, R. Aziz

Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Susilo, M. J. (2023). Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kemandirian Jemaah KBIHUU Al Mhuajirin Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*

Syafaruddin, S. (2019). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing

Yustisa, Y. (2010). *Panduan Lengkap Perundangan Ibadah Haji*. Yogyakarta: Pustaka Setia